

**KESENIAN *MADIHIN*
DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

BERLIAN DENADA

berliandenada4@gmail.com

ABSTRAK

Madihin merupakan sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia karena *Madihin* menyajikan syair-syair dan pantun nasehat yang berakhiran sama. Secara umum bermadihin artinya seni bertutur kata menggunakan syair-syair dan pantun nasehat tentang kehidupan yang dilantunkan dalam bahasa Banjar oleh satu hingga empat orang sambil bermain alat musik yang dinamakan *Tarbang*. Kesenian yang mengandalkan kemahiran dan kecermatan dalam mengolah syair dan pantun yang sesuai dengan kondisi penontonnya. Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, kesenian ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat keturunan Banjar. Kesenian ini biasanya di tampilkan pada acara-acara tertentu seperti malam sebelum pesta pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Belakangan kesenian khas Kalimantan Selatan ini sudah mulai memudar di Kabupaten Indragiri Hilir. Upaya untuk melestarikan kesenian ini tidak hanya harus dilakukan oleh seniman *Madihin* itu sendiri, tetapi juga generasi muda khususnya pelajar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir itu sendiri.

Kata Kunci: Madihin, Tarbang, Tembilahan

ABSTRACT

Madihin is a kind of old poetry in Indonesian literature because Madihin presents poems and poem advices that end in common. In general Madihin means art-based words using poems and poem naseihat life is chanted in Banjar language by one to four people while playing a musical instrument called Tarbang. Arts that rely on skill and accuracy in processing poems and rhymes in accordance with the condition of the audience. In Tembilahan Indragiri Hilir regency of Riau Province, this art has become a tradition for the people of Banjar descent. This art is usually displayed on certain occasions such as the night before the wedding, circumcision and so forth. Later art of South Kalimantan has begun to fade in Indragiri Hilir regency. Efforts to preserve this art should not only be done by the artist Madihin itself, but also the young generation, especially students in Indragiri Hilir district itself.

Keywords: Madihin, Tarbang, Tembilahan

A. PENDAHULUAN

Asal kata Madihin yaitu berasal dari kata “Madah” yang artinya pujian atau nasehat. Madihin merupakan sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia karena Madihin menyajikan syair-syair dan pantun nasehat yang berakhiran sama. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kata Madihin berasal dari bahasa Banjar, yaitu papadahan atau mamadahi yang berarti memberi nasihat. Pendapat ini boleh jadi disandarkan pada materi Madihin, di mana hampir semua isi dari pantun atau syair dinyanyikan oleh seorang pemadihin mengandung nasihat-nasihat tertentu. Nasihat-nasihat tersebut bisa berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, pembangunan dan lain-lain sesuai dengan keinginan dari penyelenggara kesenian Madihin.

Secara umum bermadihin artinya seni bertutur kata menggunakan syair-syair dan pantun nasehat tentang kehidupan yang dilantunkan dalam bahasa Banjar oleh satu hingga empat orang. Kesenian yang mengandalkan kemahiran dan kecermatan dalam mengolah syair dan pantun yang sesuai dengan kondisi penontonnya. Bagi masyarakat Banjar penggunaan istilah syair untuk Madihin adalah untuk merujuk kepada pengertian karya sastra secara umum, yaitu isi syair Madihin disampaikan dengan serangkaian pantun dalam bahasa Banjar yang dituturkan dengan melodi dan irama tertentu. Madihin disajikan dengan tambahan pukulan gendang frame satu isi dengan irama tertentu. Oleh karena itulah, Madihin disebut sebagai syair bukan pantun.

1. Suku Banjar

Suku Banjar tersebar ke berbagai tempat di Nusantara Hingga ke Provinsi Riau. Sebutan untuk kelompok bersuku

Banjar seperti: Bubuhan Banjar Tembilahan, Bubuhan Banjar Kuala Tungkal, Bubuhan Banjar Sapat lekat di telinga masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Salah satu sumber yang sering dijadikan rujukan untuk merekonstruksi identitas orang Banjar adalah Hikayat Banjar. Hikayat Banjar merupakan sebuah bentuk historiografi tradisional yang isinya sarat dengan unsur-unsur sastra yang imajinatif, mitos, dan pandangan hidup yang bercampur baur dengan unsur faktual dari peristiwa masa lalu. Dalam proses pembentukan Kerajaan Banjar, dengan pelabuhan perdagangannya yang disebut orang Ngaju sebagai Bandar, dijadikan sebagai ibukota kerajaan Banjar yang kemudian menjadi kota Banjarmasin. Alfani Daud, menyatakan bahwa orang Banjar modern itu terbentuk dari adanya pertemuan dan percampuran antar kelompok Ngaju, Ma'anyan, dan Bukit yang menghasilkan tiga kelompok subetnis, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Pahuluan. Ketiga subetnis inilah yang sekarang disebut Etnis Banjar (Alfani Daud, 1997: 9).

Secara historis, Banjar merupakan hasil pembauran yang berlangsung lama antara suku bangsa Melayu Tua yang mendiami daerah Kalimantan Selatan dengan suku bangsa Melayu Muda yang mendiami daerah-daerah pantai dan tepian sungai besar. Dalam hikayat Banjar, ditemui istilah-istilah yang disandingkan dengan kata “Banjar”. Pada umumnya mengacu kepada pengertian wilayah kerajaan dimana penduduknya disebut orang Banjar. Kerajaan Banjar sendiri merupakan nama lain dari sebutan Kerajaan Banjarmasin atau Kesultanan Banjar.

2. Banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Tembilahan merupakan kota yang berada di kabupaten Indragiri Hilir, memiliki luas wilayah 297,62 km². Wilayah ini terdiri

dari 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Tembilahan Hilir, Pekan Arba, Seberang Tembilahan, Sungai Perak, Tembilahan Kota dan Sungai Beringin. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Tembilahan adalah 61.603 jiwa. Kecamatan Tembilahan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batang Tuaka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuala Indragiri dan Tanah Merah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Enok, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tembilahan Hulu dan Batang Tuaka.

Salah satu suku terbesar di Tembilahan adalah suku Banjar. Penyebaran suku banjar di Kabupaten Indragiri Hilir tidak khusus hanya di kota Tembilahan saja, tetapi juga tersebar hampir keseluruh daerah di Indragiri Hilir. Madi yang merupakan pengurus Kerukunan Keluarga Banjar (KKB) di Tembilahan mengatakan tentang budaya Banjar di perantauan ini tidak ubahnya seperti di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kota Tembilahan sangat dikenal sebagai tempat berdiam oleh warga Banjar sejak ratusan tahun lalu. Banyak warga Banjar sudah tinggal di tempat tersebut secara turun temurun dalam beberapa generasi. Kabupaten Indragiri Hilir dengan ibukotanya Tembilahan ini merupakan salah satu dari sebelas kabupaten Provinsi Riau yang berada di posisi selatan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Tembilahan menggunakan Bahasa Banjar sebagai bahasa sehari-hari. Uniknya, penduduk asal Bugis, Jawa dan Cina yang ada di daerah tersebut juga berkomunikasi dengan Bahasa Banjar.

Badrun A Saleh mengatakan bahwa budaya Banjar di kawasan masyarakat kampung halamannya ini memang sangat mendominasi. Hal ini terlihat dalam kehidupan keseharian serta seni budayanya. Kesenian Banjar seperti Mamanda, Balamut, Madihin, Japen, masih sering dipentaskan pada acara-acara tertentu dalam kaitan perayaan hari besar, perayaan

perkawinan, kenduri, atau bentuk hajatan yang lain selepas musim panen.

3. Kesenian Madihin di Tembilahan

Dahulu seni Madihin dimainkan untuk menghibur raja atau pejabat istana. Akan tetapi pada saat ini kesenian Madihin sudah menjadi hiburan masyarakat misalnya sehabis panen, acara perkawinan atau penyabutan tamu kehormatan. Kesenian Madihin ini mengharuskan pemadihin untuk memiliki keterampilan menguasai lagu khas Madihin, terampil memainkan Tarbang (sejenis alat musik perkusi) dengan irama yang khas seperti pebuka, pukulan memecah bunga, pukulan meyampaikan isi pesan dan pukulan penutup. Bermadihin adalah seni kebudayaan khas Banjar yang merupakan salah satu identitas budaya orang banjar yang unik. Dahulu kala penampilan kesenian Madihin harus menggunakan pakaian adat khas Banjar, namun seiring berkembangnya zaman pada saat ini pemadihin boleh tidak menggunakan pakaian adat, yang terpenting penampilannya haruslah sopan dan rapi.

Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu ibu kota kabupaten yang mayoritas penduduknya berketurunan Banjar, dimana salah satu kesenian masyarakat Banjar yang paling terkenal adalah kesenian Madihin. Madihin merupakan sejenis puisi lama dalam sastra, karena Madihin menyajikan syair-syair dan pantun nasehat yang berakhiran sama. Secara umum Madihin artinya seni bertutur kata menggunakan syair-syair dan pantun nasehat tentang kehidupan yang dilantunkan dalam bahasa Banjar oleh satu hingga empat orang sambil bermain alat musik yang dinamakan Tarbang. Kesenian Madihin di Tembilahan dahulunya dibawa oleh pendarang dari Kalimantan Selatan yang merantau ke daratan Sumatera. Mereka hidup dan berkembang selama bertahun-tahun dan membawa berbagai tradisi, seni dan budaya

yang mereka miliki. Salah satu kesenian yang dibawa oleh pendatang itu ialah kesenian Madihin. Kesenian ini berkembang dari tahun-ketahun dengan inovasi yang terus dikembangkan oleh masyarakat keturunan Banjar. Kesenian Madihin diturunkan kepada anak-anak mereka hingga akhirnya menjadi salah satu kesenian yang menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Banjar yang ada Indragiri Hilir.

B. PEMBAHASAN

1. Kesenian Madihin

Asal mula riwayat adanya kesenian Madihin pada masyarakat Kalimantan Selatan sulit dipastikan. Ada yang menyatakan bahwa kesenian ini berasal dari Kecamatan Paringin, Kabupaten Hulu Sungai Utara, karena dahulu tokoh Madihin yang bernama Dulah Nyangnyang lama bermukim di Paringin dan mengembangkan kesenian Madihin di sana hingga akhirnya Madihin tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat di seluruh Provinsi Kalimantan Selatan.

Di samping pendapat tentang asal-usul kesenian Madihin, ada jugasejarawan yang berpendapat bahwa kesenian Madihin sebenarnya berasal dari utara Kalimantan Selatan yang berbatasan dengan negara Malaysia. Pendapat ini diperkuat dengan adanya persamaan bentuk gendang tradisional yang dimainkan dan syair yang dinyanyikan dalam kesenian Madihin dengan syair yang dinyanyikan dan dipakai oleh orang-orang dari tanah semenanjung Malaka dalam mengiringi irama tradisional Melayu.

Dalam penampilan kesenian Madihin di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir yang kerap ditampilkan di sela-sela acara pesta pernikahan, khitanan dan syukuran, akan diawali dengan pembuka yang biasanya berisi tentang tema hal ikhwal yang akan disampaikan. Pada umumnya kesenian ini ditampilkan pada malam hari. Kesenian ini dipentaskan di area terbuka, lapangan, halaman rumah agar penonton

yang menyaksikan pertunjukan ini bisa leluasa menyaksikan kesenian ini. Tempat pergelarannya hanya menggunakan panggung kecil yang berukuran 4x3 meter saja. Durasi pertunjukan kesenian Madihin ini berkisar antara 1 sampai 2 jam. Setelah itu, secara berurutan pemadihin membawakan syair atau pantun untuk menghormati penonton atau ucapan terimakasih serta permintaan maaf jika nanti terdapat kekhilafan dalam berkata-kata. Tahap berikutnya menyampaikan isi pesan yang diungkapkan dalam syair pantun disesuaikan pada tema kegiatan klimaks dari Madihin ini tercermin dalam syair-syair penutup pergelaran yang berupa penyampaian kesimpulan kesan sekaligus mohon pamit yang diakhiri dengan pantun penutup.

Kesenian Madihin biasanya ditampilkan sendiri, berpasangan, 2 sampai 4 orang atau bahkan lebih. Apabila pemain lebih dari satu orang, mereka seolah-olah bertanding sehingga berusaha merangkai pantun yang bersahutan sesuai dengan situasi dan kondisi, baik menyangkut masalah umum maupun masalah khusus yang mungkin ungkapan kata-katanya saling menyindir, mengejek dan lain sebagainya. Semua syair dimaksudkan untuk menarik simpati penonton dalam mengalahkan pasangan lawan mainnya. Disinilah letak kepiawaian sorang seniman Madihin, karena syair atau pantun yang dibawakan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu kata-katanya sehingga mengalir secara spontan.

Kesenian Madihin di Tembilahan yang cukup terkenal tersebar antara daerah Kecamatan Tembilahan, Tembilahan Hulu, Batang Tuaka, dan Kempas Jaya. Mereka biasanya mengandalkan acara-acara pernikahan saja agar bias berpartisipasi menampilkan kesenian ini sekaligus upaya pelestarian. Upah yang mereka dapatkan biasanya diukur dari durasi permainan dan lokasi tempat penampilan diadakan. Kesenian

Madihin bukan hanya dibawakan oleh laki-laki saja. Di kabupaten Indragiri Hilir, kesenian ini juga dibawakan oleh perempuan. Sebelum memulai Madihin, kedua seniman membuka dengan beberapa bar permainan Tarbang dan dilanjutkan dengan salam pembuka. Selanjutnya seniman Madihin memulai pembahasan dengan bercerita sambil bermain musik terlebih dahulu sebagai pengantar dalam pertunjukan Madihin. Pembukaan dilakukan dengan menggunakan sampiran pantun beriringan dengan tabuhan musik Tarbang. Biasanya bagian pembuka ini berisikan informasi tentang tema. Tema yang diceritakan dalam sebuah pertunjukan Madihin menyesuaikan dengan acara yang sedang diadakan. Apabila kesenian ini ditampilkan dalam acara pernikahan, maka seniman Madihin bercerita tentang pernikahan dan kehidupan setelah menikah. Selanjutnya adalah memasang tabi, syair-syair atau pantun yang isinya berupa penghormatan kepada penonton dan permohonan maaf terlebih dahulu bila nanti didalam pertunjukan Madihin berlangsung terucap kata-kata yang kurang berkenan dihati penonton. Di tengah-tengah penampilan, sesekali seniman membuat hal-hal yang lucu agar terkesan tidak membosankan bagi para penonton. Selanjutnya seniman Madihin menyampaikan isi lewat syair-syair atau pantun yang selaras dengan tema. Pada akhir pertunjukan, para seniman Madihin mengakhiri pertunjukannya dengan memberikan nasehat-nasehat dan menutup pertunjukan dengan pantun dan salam.

Selain itu juga pemadihin menyampaikan kesimpulan dari apa saja yang telah mereka sampaikan sambil memberikan penghormatan penutup kepada penonton. Selanjutnya pemadihin mohon pamit dan ditutup dengan pantun-pantun. Ada empat pendapat mengenai riwayat kesenian Madihin yaitu:

1. Seni Madihin berasal dari kampung Tawia kecamatan angkinang, Kabupaten Hulu sungai selatan. Pemain Madihin yang terkenal di kampung itu adalah Dullah Nyang-nyang.

2. Seni Madihin berasal dari utara Kalimantan Selatan yaitu perbatasan dengan Malaysia.

3. Seni Madihin berasal dari kecamatan Paringin Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan selatan, sebab dahulu pamandihin terkenal bernama Dullah nyang-nyang lama bermukim di Parangin.



Madihin di pesta perkawinan
(Gambar: Syahrilart)

a. Fungsi Madihin Pada Zaman Dahulu

Pada zaman dahulu, Madihin berfungsi sebagai: (1) hiburan untuk raja-raja atau pejabat yang isi syairnya berisikan puji-pujian sang raja dan pejabat istana; (2) Sebagai Hiburan bagi rakyat pada waktu tertentu seperti mengisi hiburan sehabis panen, perkawinan dan sunatan.

b. Fungsi Madihin Pada Zaman Sekarang

Hiburan bagi masyarakat mengisi acara tertentu seperti: (1) perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar dan

Nasional, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pendidikan dan lain sebagainya; (2) Sarana penyampaian pesan kepada masyarakat, seperti penyuluhan Pembangunan, kesehatan, dan lain sebagainya. Sebagai alat Kontrol sosial dan penerangan. Madihin sebagai kegiatan komunikasi memiliki keselarasan dengan dakwah yang juga merupakan aktivitas komunikasi, sehingga kalau dalam dakwah Islam ada subyek (dai), obyek (mad'u), dan pesan dakwah (materi).

Pemain madihin yang disebut dengan pemadihin, merupakan unsur utama dalam kesenian ini karena pemadihin tersebut berperan sebagai komunikator. Dalam kesenian Madihin, unsur pemainnya meliputi usia pemain, jenis kelamin pemain, kemampuan pemain dalam hal suara (vokal), bersyair, berlagu, berimprovisasi dan memukul tarbang. Unsur ini meliputi semua lapisan masyarakat, sebab kesenian madihin cocok dengan semua golongan, baik kelompok orangtua, kelompok pemuda atau remaja maupun kelompok anak-anak. Karena seorang pemadihin adalah mereka yang memang pandai menyesuaikan situasi dan kondisi, isi dan tema materi dengan para penonton yang menghadirinya. Di samping itu pula adanya humor segar sebagai sebagai salah satu kelebihan dan daya tarik kesenian Madihin sekarang, telah menyebabkan ia diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan baik. Materi yang disampaikan oleh seorang pemadihin pada dasarnya meliputi seluruh unsur kehidupan, yang jelas apa yang disampaikan oleh mereka sesuai dengan tema kegiatan acara dilaksanakan. Karena itu isinya bisa berkenaan dengan masalah pembangunan, kesehatan, pendidikan, agama dan lain-lain.

Secara efektif kesenian atau permainan Madihin dapat digunakan sebagai media komunikasi, terutama dalam menyampaikan tema-tema keagamaan (dakwah) kepada masyarakat luas. Tema yang dimaksud di samping mengandung

nilai-nilai dakwah, secara tidak langsung juga bisa disinergikan dengan nilai-nilai memberikan pendidikan atau dalam rangka memberi informasi kepada khalayak, dan juga bersifat memberikan hiburan (entertainment), karena humor-humor segar yang selalu diselipkan oleh pemadihin dalam penyampaian pesan dan isi materinya.

c. Isi dan Estetika Madihin

Kesenian Madihin pada umumnya dipergelarkan pada waktu malam hari, tetapi sekarang ini juga sering dipergelarkan pada siang hari, di lapangan terbuka maupun dalam sebuah gedung tertutup. Waktu pertunjukan biasanya berkisar antara 2 sampai 3 jam. Pertunjukan kebanyakan dilakukan di arena terbuka, yang terletak di halaman rumah atau lapangan yang luas. Hal ini tentunya dimaksudkan agar dapat menampung jumlah penonton yang banyak. Tempat pertunjukannya hanyalah panggung yang sederhana dengan ukuran kira-kira 4 X 3 meter. Selain di tempat terbuka kesenian Madihin sering pula dipergelarkan di dalam rumah yang cukup besar, bahkan sekarang ini Madihin juga dipertunjukkan di gedung-gedung tertentu dan kantor-kantor yang disediakan oleh pengundang. Dalam kesenian Madihin, apabila dibawakan oleh 4 orang pemadihin (misalnya 2 orang pria dan 2 orang wanita), maka mereka membentuk pasangan satu orang wanita dalam satu kelompok, atau kelompok yang satu terdiri atas 2 orang laki-laki dan kelompok yang satunya lagi 2 orang wanita.

Adapun isi pesan yang terkandung di dalam kalimat-kalimat di pertunjukan Madihin tersebut bisa menyangkut semua aspek kehidupan, sesuai dengan kehendak pemain dan tema pesanan atau permintaan panitia penyelenggara, karena itu ia bisa menyangkut masalah pendidikan, kesehatan, pembangunan, agama, ataupun masalah-masalah yang lainnya. Ciri khas yang selalu

ada dalam materi penyampaian Madihin tersebut adalah nasihat atau papadahan, dan kadang-kadang juga humor. Syair-syair yang disampaikan tersebut tanpa dipersiapkan terlebih dahulu (berupa catatan tertulis) namun disampaikan oleh pemadihin secara spontanitas sesuai dengan improvisasi (daya imajinasi) mereka, karena itulah suasana pertunjukan madihin terlihat aktual dan komunikatif dengan penonton yang menyaksikan.

Dalam memainkan madihin seorang pemain bisa duduk di atas kursi maupun di atas panggung yang telah disediakan, biasanya mereka memakai pakaian daerah khas Banjar yakni baju taluk balanga atau baju khas daerah Banjar Sasirangan, memakai kopiah atau laung (penutup kepala) dan celana panjang serta sarung antara pinggang sampai lutut, sebagaimana halnya pakaian adat khas masyarakat Melayu. Akan tetapi pada masa sekarang ini pakaian khas Melayu seperti di atas tidak lagi menjadi kebiasaan pemadihin, mereka lebih senang dengan pakaian bebas tetapi cukup sopan. Kecuali pada acara-acara penting, misalnya menghibur tamu-tamu gubernur, pejabat pemerintah, menghibur penonton pada acara pisah-sambut pejabat suatu instansi atau kantor, turis-turis lokal dan mancanegara yang berkunjung, festival kesenian rakyat dan lain-lain.

Beberapa tahun belakangan, seni tutur Banjar ini sudah jarang terlihat di Kabupaten Indragiri Hilir. Apabila tidak ada upaya dari masyarakat untuk melesarikan kesenian ini, lambat laun kesenian ini akan benar-benar hilang dari negeri seribu parit ini. Pelestarian kesenian ini sangat penting karena seni Madihin sudah menjadi salah satu icon kesenian kota Tembilahan yang mayoritas penduduknya bersuku Banjar.

Estetika dapat didefinisikan sebagai sebuah keindahan. Nilai-nilai estetika dapat ditemukan dalam sebuah karya seni, karena hakikat dari karya seni itu sendiri adalah

keindahan. Dengan kata lain, tidak ada karya seni yang tidak mengandung unsur-unsur keindahan. Seni dan estetika merupakan bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan. Kajian tentang nilai estetika merupakan hal yang berhubungan dengan masalah-masalah keindahan. Terkait dengan pertunjukan Madihinyaitu kemampuan merasakan yang bersumber dari indra penglihatan, pendengaran disertai dengan pertimbangan dan pemikiran.

Secara luas estetika diartikan sebagai pandangan dari bangsa Yunani dengan tokohnya, seperti Plato dan Aristoteles yang memiliki pemikiran bahwa watak, hukum, dan kebiasaan sebagai hal yang bersifat indah. Pemikiran tentang indah biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi atau disebut sebagai *symmetria*. Dalam pengertian yang terbatas, keindahan hanya tertuju pada benda yang terserap melalui penglihatan, yaitu berupa bentuk dan warna. Pandangan lainnya, keindahan diartikan sebagai estetika murni yang berusaha mengungkapkan pengalaman estetis dari seseorang dalam keterkaitannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.

Estetika erat hubungannya dengan aspek-aspek kebudayaan. Pada hakikatnya, karya seni merupakan keindahan, artinya tidak ada karya seni yang tidak mengandung unsur keindahan. Muncul pendapat bahwa kehadiran unsur-unsur keindahan dalam karya seni tidak perlu dipermasalahkan sebab karya seni identik dengan keindahan itu sendiri (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 38).

Syair dan pantun yang dibawakan adalah kesenian Madihin ini merupakan pengembangan dari pantun yang berkait. Jumlah kata yang dibentuk biasanya minimal empat kata, jumlah baris empat, pola sajaknya merujuk pada rima akhir a, a, a, a atau a, a b, b. Jumlah baris tergantung kepada seniman Madihin dalam bersyair. Semua baris dalam Madihin saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Syair yang

dibawakan menggunakan bahasa Banjar dan di selingi dengan bahasa Indonesia. Alat musik Tarbang dalam kesenian Madihin dimainkan dengan pola-pola tertentu. Iramanya sudah menjadi bentuk yang baku, artinya apabila Madihin ditampilkan di daerah manapun maka motif pukulan Tarbangnya relatif sama. Walaupun kesenian Madihin di Tembilahan ini dibawakan dengan motif yang relatif sama, namun bukan berarti penampilan kesenian ini tidak oleh menambahkan kreatifitas-kreatifitas lainnya. Uniknya kesenian Madihin ini masih bisa bertahan dan berdampingan dengan budaya dan kesenian-kesenian lain yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

Dalam kesenian Madihin terkandung estetika dalam sajak dan estetika bunyi. Estetika bunyi adalah suatu keindahan yang dapat membangkitkan imajinasi, memberikan sugesti, menciptakan kepuhutan serta serta dapat mencekam suasana. Sedangkan Estetika Bahasa adalah suatu keindahan bahasa hasil dari kristalisasi pengalaman, perasaan dan pikiran yang menyatu berat dengan obsesi. Contoh dalam syair Madihin adalah sebagai berikut:

Aaa.....wan.....
 Assalamualaikum saya maucap salam
 Pada Bapak Ibu Saudara sekalian
 Baik nang di kiri atawa nang di kanan
 Baik nang di muka atawa nang di
 belakang
 Baik nang sudah kawin atawa nang
 bujangan

Pembukaan yang kedua ini juga disebut pantun memasang Tabi:

Hormat saya lebih dulu dihaturkan
 Kepada Saudara laki-laki dan
 perempuan
 Baik nang sudah mandi atawa nang
 baluman
 Kalau ada salah mohon dimaafkan

Isi yang pertama:

Kiamat itu ada bamacam-macam
 Tapi ini hanya menurut pamadihinan
 Kiamat masyarakat, terjadi karusuhan
 Kiamat bupati, camatnya bagandakan
 Kiamat Camat, pambakalnya
 bajagauan
 Kiamat pambakal, Katua RT-nya
 pamainan
 Kiamat katua RT, warganya batauran
 Kiamat rumah tangga, terjadi
 parcaraian
 Kiamat babinian, batianan saurangan
 Kiamat para siswa, kada sing lulusan

Isi yang kedua:

Dunia sekarang zaman globalisasi
 Ujar orang bahasa, dunia basa-basi
 Ujar (orang teknik), dunia teknologi
 Ujar (wartawan), dunia informasi
 Ujar (orang Telkom), dunia
 komunikasi
 Ujar tata usaha, dunia administrasi
 Ujar orang bank, dunia likuidasi
 Ujar para siswa, dunia reformasi
 Ujar guru-guru, dunia sertifikasi
 Ujar SBY, dunia demokrasi
 Ujar Megawati dunia hampir mati

Pada Madihin biasanya pada awal mula pembukaan, isi maupun penutup atau pada saat akab memulai dan menyambung kepantun berikutnya akan menggunakan kata "Aaaaa.....wan".

d. Madihin di Era Globalisasi

Jarangnya kesenian Madihin ini ditemui karena pengaruh globalisasi yang lebih mengusung kesenian-kesenian modern dalam berbagai acara. Seniman-seniman Madihin di Tembilahan saat ini telah

merencanakan kegiatan guna melestarikan kesenian ini agar tidak punah. Dalam hal ini tidak hanya seniman Madihin itu sendiri yang harus turun tangan dalam upaya melestarikan kesenian ini, akan tetapi andil pemerintah Kota Tembilahan juga sangat diharapkan untuk membantu upaya pelestarian kesenian Madihin. Generasi muda di Tembilahan diharapkan sebagai penerus kesenian ini. Minat remaja-remaja disana dalam kesenian cukup besar, hanya saja sarana dan prasarana dalam pelestarian kesenian Madihin ini kurang terpenuhi.

Upaya melestarikan kesenian Madihin ini harus dilakukan karena dalam kesenian ini mengandung nilai-nilai budaya yang memang perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan. Selain itu, kesenian ini juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan dan dan pengungkap pikiran.

Saat ini seniman yang masih aktif di Tembilahan hanya berkisar empat sampai enam orang yang diantaranya bernama Asni. Dunia pendidikan adalah sasaran yang tepat sebagai tempat mewariskan kesenian Madihin ini. Upaya yang dilakukan ini adalah langkah awal dalam menumbuhkan apresiasi dan minat siswa-siswi untuk lebih dekat dengan kesenian Madihin ini.

C. PENUTUP

Upaya masyarakat kota Tembilahan dalam melestarikan kesenian Madihin ini harusnya menjadi salah satu kegiatan yang mendapat dukungan penuh oleh pemerintah Kota Kabupaten Indragiri Hilir, sebab kesenian ini merupakan salah satu kesenian yang memang sudah lama hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir ini. Perlu adanya dukungan pemerintah kota disertai dengan fasilitas penunjang dan juga media yang bisa membantu generasi penerus kesenian ini kedepannya akan membuat kesenian ini tidak hilang dengan begitu saja.

Selain orang dewasa, anak-anak juga harus ikut andil dalam upaya pelestarian kesenian ini. Perlu adanya sosialisai tentang kesenian yang memang khusus didatangkan kesekolah-sekolah agar generasi muda dapat meminati kesenian ini. Selain itu perlu dibangun sanggar-sanggar khusus yang memang diperuntukan bagi seniman Madihin ini agar bisa mewujudkan regenerasi penerus kesenian khususnya yang berhubungan dengan kesenian Banjar. Terakhir, selain di kota Tembilahan perlu juga adanya penyebaran kesenian ini diberbagai daerah agar khalayak tau bagaimana seni budaya banjar kota Tembilahan dapat berkembang di era globalisasi saat ini.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Kasriani, Noor Aisyah dan Arbani. 2002. *Madihin Sebagai Wahana Baur Masyarakat Orang Banjar Kalimantan Selatan*. Kandangan: SMA Negeri 2 Kandangan. (Makalah).
- Azidin, Yustan, 1994. *Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan.
- Ganie, Noor, Tajuddin. 2006. *Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan*. Rumah Pustaka Folklor Banjar: Banjarmasin.
- Kutha, Ratna Nyoman, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semanl, Syamsiar. 2006. *Lamut, Madihin dan Pantun*. Bina Budaya Banjar: Banjarmasin.
- Syukrani, Maswan, dkk, 1994. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan.